

Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN
TIGA

MENYELIDIKI
ALKITAB



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan tahun 1977, Third Millennium Ministries adalah organisasi Kristen nir-laba yang mengkhususkan diri untuk menyediakan **Pendidikan Alkitabiah, Untuk Dunia Secara Gratis**. Merespons semakin meningkatnya kebutuhan global akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang sehat dan bersumber dalam Alkitab, kami membangun kurikulum seminari multi-media dalam banyak bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Cina Mandarin, Arab, dan Indonesia) yang mudah dipakai, didanai oleh donatur, dan didistribusi secara gratis kepada mereka yang sangat membutuhkan, terutama para pemimpin Kristen yang tidak memiliki kesempatan atau dana untuk mendapatkan pendidikan teologi secara tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang, dan dibuat di rumah, dan serupa dalam gaya dan mutu seperti pada *History Channel*[®]. Metode pelatihan untuk para pemimpin Kristen yang tanpa persamaan, dan irit dana ini terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangi *Telly Awards* untuk produksi video dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami kini dipakai di lebih dari 150 negara. Bahan-bahan Third Millennium tersedia dalam bentuk DVD, cetak, *Internet streaming*, televisi melalui satelit, dan pemancar radio serta televisi.

U Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Makna Asali.....	1
III. Dasar Teologis	3
A. Penulis	3
B. Pendengar/Penerima	6
C. Dokumen	9
1. Inspirasi Organik	10
2. Akomodasi Ilahi	12
IV. Signifikansi	14
A. Sejarah Gereja	14
B. Gereja Modern	17
V. Kesimpulan	18

Ia Memberi Kita Alkitab:

Fondasi Penafsiran

Pelajaran Tiga

Menyelidiki Alkitab

INTRODUKSI

Dapat dikatakan, memahami Alkitab sangat mirip dengan penggalian arkeologis. Kita semua tahu bahwa para arkeolog mengabdikan diri untuk mempelajari hal-hal yang berasal dari masa lampau. Mereka menggali peninggalan di situs purbakala dan berusaha sebaik mungkin untuk merekonstruksi signifikansi dari benda peninggalan tersebut pada saat pertama kali dibuat dan digunakan. Sama halnya, menyelidiki Alkitab juga melibatkan penggalian ke dalam sesuatu yang berasal dari masa lalu —Alkitab. Kita menyelidiki bagian-bagian Alkitab yang berasal dari ribuan tahun yang lalu dan merekonstruksi signifikansinya dalam latar historis kunonya yang mula-mula. Menyelidiki Alkitab dalam konteks kunonya adalah dimensi yang menentukan di dalam penafsiran Alkitab, karena hal itu memungkinkan kita menemukan makna yang sepenuhnya dapat diandalkan, tidak mungkin salah, dan berotoritas, yang dimaksudkan oleh Roh Kudus dan para penulis yang diinspirasikan-Nya ketika Alkitab pertama kali ditulis.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam rangkaian pelajaran *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*, dan kami memberi judul “Menyelidiki Alkitab”. Dalam pelajaran ini, kita akan berfokus pada beberapa konsep penting untuk menyelidiki dan menemukan makna Alkitab.

Pembahasan kita tentang proses menyelidiki Alkitab ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan mendefinisikan makna asali, yang menjadi objek penyelidikan kita. Kedua, kita akan menjelaskan dasar teologis dari fokus kepada makna asali Alkitab. Dan ketiga, kita akan melihat pentingnya memperhatikan makna asali. Kita mulai dengan definisi makna asali.

MAKNA ASALI

Kita semua pernah mengalami ketika seseorang salah memahami perkataan atau tulisan kita, dan kita biasanya berkata seperti ini, “Anda tahu bahwa itu bukan maksud saya.” Kita tidak suka ketika orang lain mengambil perkataan kita dan menggunakannya dengan cara yang bertentangan dengan maksud kita yang semula. Dan biasanya penjelasan yang singkat dapat membereskannya. Tetapi bila menyangkut usaha untuk mengerti makna asali dari sesuatu yang dikatakan atau ditulis ribuan tahun yang lalu, seperti Alkitab, keadaannya tidak semudah itu. Kita perlu mengurangi kecepatan dan mengajukan beberapa pertanyaan: Apa yang kita maksudkan dengan “makna asali” dari

suatu bagian Alkitab? Mengapa kita harus memperhatikannya? Mengapa hal itu penting bagi kita pada masa kini?

Sudah ada banyak sekali perdebatan akademis tentang bagaimana mendefinisikan makna asali. Tetapi sesuai dengan tujuan dari rangkaian pelajaran ini, kita akan mendefinisikan makna asali suatu teks sebagai:

Konsep, kelakuan, dan emosi yang sama-sama ingin dikomunikasikan oleh Allah dan manusia sebagai penulisnya melalui dokumen tersebut kepada pendengar pertamanya.

Yang pasti, ada sejumlah kerumitan yang ditimbulkan oleh definisi ini, dan kita akan membahas beberapa di antaranya nanti.

Mari kita mulai dengan kata “komunikasi”, yang akan dipakai dalam artinya yang seluas mungkin. Baik Roh Kudus maupun manusia sebagai penulis Alkitab ingin agar kitab-kitab Alkitab itu berkomunikasi pada banyak tingkatan. Sayangnya, kita cenderung berpikir tentang komunikasi Alkitab hanya dalam pengertian pikiran atau konsep yang ingin dikomunikasikan oleh para penulis Alkitab kepada para pendengar mereka. Tetapi makna Alkitab jauh lebih kaya daripada itu. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu ilustrasi tradisional, Alkitab berkomunikasi dalam aspek kepala, tangan, dan hati. Atau jika dijelaskan dengan istilah yang telah digunakan dalam pelajaran ini, Alkitab berkomunikasi dalam aspek konsep, kelakuan, dan emosi. Para penulis Alkitab merancang Alkitab untuk menarik perhatian kepada konsep, kelakuan, dan perasaan dari diri mereka sendiri dan dari orang lain yang disebutkan juga di dalam kitab-kitab mereka. Tetapi lebih dari ini, teks Alkitab juga dimaksudkan untuk mempengaruhi dan mengubah konsep, kelakuan, dan emosi dari para pendengar mereka. Sebagaimana kita baca dalam 2 Timotius 3:16-17:

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:16-17).

Roh Kudus merancang Alkitab untuk mencapai semua hal ini dan hal-hal lainnya di dalam kehidupan orang percaya. Maka, ketika kita berkata bahwa penyelidikan kita bertujuan untuk menemukan makna asalnya, kita bukan sekadar berusaha untuk mengetahui apa yang mungkin merupakan makna dari kata-kata dan kalimat-kalimat tersebut dalam pengertian intelektual yang sempit dari kata tersebut. Melainkan, kita sedang mencari ruang lingkup dari dampak yang ingin diberikan oleh para penulis di dalam kehidupan para pendengar pertama mereka.

Saat kita memikirkan konsep makna asali, akan bermanfaat jika kita berpikir menurut tiga fokus utama: dokumen Alkitab yang sedang kita selidiki, penulis Alkitab yang menerima inspirasi Roh Kudus untuk menulis dokumen itu, dan pendengar yang dituju oleh sang penulis untuk menjadi penerima pertama dari dokumen tersebut.

Dokumen itu penting karena itulah kata-kata aktual Allah yang dikirimkan kepada pendengar yang pertama. Orang yang menulisnya penting karena melalui proses inspirasi organik, dokumen tersebut mencerminkan pikiran, maksud, perasaan, keahlian sastra, dan seterusnya dari penulisnya. Dan pendengarnya penting karena baik Roh Kudus maupun manusia yang menulisnya telah merangkai dokumen itu sehingga berbicara secara spesifik kepada mereka dalam konteks dan keadaan mereka sendiri. Ini berarti setiap teks Alkitab secara historis dikondisikan untuk, atau diakomodasikan bagi suatu masa di dalam sejarah dan suatu situasi kehidupan yang dialami oleh pendengar asali dari teks itu.

Memang benar, para penulis menciptakan dokumen yang mempengaruhi para pendengarnya dengan cara-cara yang tidak pernah mereka maksudkan. Tetapi dalam proses penyelidikan, kita secara khusus tertarik pada bagaimana para penulis Alkitab ingin mempengaruhi para pendengar pertama mereka melalui dokumen mereka. Jadi, penyelidikan makna asali dari suatu bagian Alkitab mencakup penelusuran terhadap teks itu, seolah-olah teks itu masih berada di dalam keadaan historis dari para penulisnya dan para pendengar pertamanya. Jenis penelusuran semacam ini menuntut banyak riset, pemikiran yang cermat dan imajinasi. Dengan kata lain, penelusuran ini menuntut banyak usaha manusia karena dokumen Alkitab tidak lagi berada di dalam lingkungan aslinya.

Dengan mengingat pengertian tentang makna asali ini, mari kita lihat dasar teologis dari penekanan terhadap hal ini ketika kita menyelidiki Alkitab.

DASAR TEOLOGIS

Ada dasar teologis yang kuat untuk menekankan tiga aspek makna asali di dalam penyelidikan Alkitab. Pertama, kita akan membahas tentang dasar teologis untuk memberi perhatian kepada penulis. Kedua, kita akan mempertimbangkan pendengar pertamanya. Ketiga, kita akan melihat fungsi dari dokumen itu sendiri. Mari kita mulai dengan dasar teologis untuk memperhatikan orang yang menulisnya.

PENULIS

Dalam pelajaran sebelumnya, kami menyebutkan bahwa Alkitab diinspirasi secara organik oleh Allah. Roh Kudus memilih untuk mengkomunikasikan perkataannya melalui kepribadian, pengalaman, emosi dan pola pikir dari para penulis Alkitab. Dan ada beberapa bagian di dalam Alkitab di mana kepentingan dari orang-orang yang menulisnya disebutkan secara jelas. Misalnya, dengarkan apa yang Yesus katakan dalam Matius 22:41-45:

Yesus bertanya kepada mereka, kata-Nya: “Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?” Kata mereka kepada-Nya: “Anak Daud.” Kata-Nya kepada mereka: “Jika demikian, bagaimanakah Daud oleh pimpinan Roh dapat menyebut Dia Tuannya, ketika ia berkata: Tuhan telah berfirman kepada Tuanku: duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai musuh-

musuh-Mu Kutaruh di bawah kaki-Mu. Jadi jika Daud menyebut Dia Tuannya, bagaimana mungkin Ia anaknya pula?” (Matius 22:41-45).

Dalam bagian ini, Yesus mengacu pada kepengarangan Daud atas Mazmur 110. Dan Ia secara spesifik mengikatkan penafsiran-Nya terhadap Mazmur itu dengan fakta bahwa Daud adalah orang yang menulisnya.

Yesus menunjukkan bahwa karena Daud menyebut Kristus “Tuhan”, maka Kristus tidak mungkin hanya merupakan anak Daud. Kristus itu harus lebih besar daripada Daud. Bahkan, argumen Yesus hanya masuk akal jika kita mempertimbangkan fakta bahwa Daud adalah penulis dari Mazmur ini. Dan seperti yang Yesus lakukan di sini, semua penafsir yang bertanggung jawab mengakui signifikansi dari orang-orang yang menulis kitab-kitab dalam Alkitab.

Salah satu sukacita dalam membaca dan mempelajari Alkitab adalah memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang orang-orang yang menulis Alkitab. Dan sering kali, hal ini dapat menerangi Alkitab, memberikan pengertian yang lebih dalam kepada kita. Ada berbagai macam contoh tentang hal ini. Misalnya, saya berpikir tentang pelayanan Yeremia, nabi yang meratap, dan memahami apa yang ia alami saat ia menubuatkan hukuman terhadap umat Allah di Yerusalem dan kemudian sungguh-sungguh mengalami hukuman Allah yang dijatuhkan ke atas kota itu, dan kemudian meratapi bencana yang telah menimpa kota itu. Semuanya itu memberikan pengertian yang lebih dalam, lebih kaya tentang keseluruhan kitab Yeremia. Atau pikirkan tentang semua yang kita ketahui tentang rasul Paulus dan betapa bermanfaat ketika kita membaca surat-suratnya dalam konteks peristiwa-peristiwa yang diceritakan tentang pelayanannya dalam kitab Kisah Para Rasul. Alkitab memperkuat maknanya dengan menolong kita memahami kehidupan dan pengalaman dari orang-orang yang menulis Alkitab, dan hal itu menempatkan pengajaran mereka di dalam konteksnya yang tepat.

— Dr. Philip Ryken

Fokus kepada penulis Alkitab menolong kita untuk memahami banyak fitur Alkitab. Satu contoh lagi, perhatikan perbedaan dalam cara 2 Samuel dan 1 Tawarikh menceritakan kisah tentang pemerintahan raja Daud. 2 Samuel menggunakan sembilan pasal untuk menceritakan dosa Daud dengan Batsyeba dan pemberontakan Absalom yang mengikuti dosa Daud. Tetapi 1 Tawarikh tidak menceritakan satu pun dari kisah-kisah ini. Bahkan 1 Tawarikh sama sekali tidak menyebut nama Batsyeba dan Absalom, kecuali dalam silsilah Daud. Mengapa penulis Tawarikh meniadakan peristiwa yang sedemikian penting dalam kehidupan Daud? Jawabannya berhubungan dengan keadaan historis dan maksud dari penulis kitab Samuel dan kitab Tawarikh. Penulis kitab Samuel ingin memperlihatkan bahwa garis keturunan Daud adalah pilihan Allah untuk Israel, kendati

Daud memiliki banyak kekurangan, jadi menceritakan bagaimana respons Daud terhadap dosanya bersifat krusial bagi maksud dari penulis narasi itu. Tetapi penulis Tawarikh sedang menulis sebuah sejarah yang sangat ringkas tentang Israel untuk pendengar yang akan pulang dari pembuangan. Ia tidak bertentangan dengan Samuel, tetapi ia hanya mencatat bagian dari kehidupan Daud yang cocok dengan tujuan naratifnya sendiri, yang seharusnya mengajarkan kepada para pemimpin yang sedang dalam perjalanan pulang itu mengenai bagaimana raja-raja keturunan Daud harus memerintah di Israel.

Sekarang ini, khususnya, kita memiliki banyak informasi baik tentang keadaan asli pada waktu kitab-kitab Alkitab ditulis, baik dalam kaitannya dengan pengarangnya maupun penerimanya. Dan informasi tersebut dapat amat sangat berguna, khususnya untuk menolong kita membaca dan menerapkan teks secara bijaksana dan bahkan secara aman, sehingga kita tidak mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis aslinya ataupun didengar oleh pendengar aslinya. Namun pada saat yang sama, bagi saya, informasi semacam itu, latar belakang tentang penulis Alkitab dan pendengar Alkitab adalah sesuatu yang saya sebut sebagai “pelayan yang baik tetapi tuan yang buruk”. Informasi itu dapat benar-benar menolong kita sementara menafsirkan Alkitab, tetapi jika kita menjadikannya sebagai cara utama dan jalan utama untuk memahami apa yang Alkitab katakan, saya pikir kitasering kali akan membatasi pengertian kita, dan bahkan salah menafsirkannya dalam beberapa hal. Jadi, informasi itu bermanfaat, tetapi jangan menjadikannya sebagai fokus utama Anda di awal atau di akhir studi Alkitab Anda.

— Dr. Jonathan T. Pennington

Ada manfaat yang luar biasa jika kita mengetahui konteks asli dari sang penulis untuk memahami bagian Alkitab tertentu. Tetapi pertama-tama, saya ingin memberikan sedikit peringatan: Sesungguhnya otoritas Alkitab ada di dalam tulisannya, bukan di dalam hasil imajinasi atau rekonstruksi kita mengenai latar belakang penulisnya. Jadi, selama kita mengingat bahwa kata-kata mereka itu benar, bahkan jika kita tidak sepenuhnya mengerti latar belakang penulisnya, hal itu penting. Tetapi jika kita dapat memahami lebih banyak tentang konteks dan kepribadian penulis, hal itu akan membantu kita. Dan saya pikir hal itu akan menolong kita hanya untuk dapat menghubungkan kita secara imajinatif dengan mereka. Jadi, kita dapat membayangkan Paulus di dalam penjara dan dapat mulai melihat seperti apa keadaannya, dan kita seakan dapat memiliki semacam hubungan yang intuitif dan imajinatif dengan

mereka. Dan itu membuat Alkitab menjadi kitab tiga dimensi bagi kita, bukan sekadar kitab dua dimensi yang tanpa ekspresi .

— Dr. Peter Walker

Dalam bagian-bagian Alkitab seperti yang sudah kami sebutkan, Alkitab menunjukkan betapa pentingnya bagi kita untuk berfokus bukan saja pada Allah sebagai pengarang utama Alkitab, tetapi juga pada para penulis yang diinspirasi-Nya. Dan itu berarti kita harus mempelajari sebanyak mungkin tentang situasi, kepribadian, pengalaman, keterampilan dan maksud para penulis ini.

Sesudah melihat dasar teologis untuk penekanan kepada manusia yang menulis dokumen Alkitab, mari kita beralih kepada aspek penting kedua dalam penyelidikan kita terhadap makna asali ini: pendengar atau penerima yang pertama dari dokumen tersebut.

PENDENGAR/PENERIMA

Pernahkah Anda memperhatikan bahwa di sepanjang sejarah Alkitab, Allah memberikan Firman-Nya kepada umat-Nya dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan historis mereka? Bayangkan jika Allah telah memberikan kepada bangsa Israel kuno versi komputerisasi dari Sepuluh Hukum. Atau bagaimana jika Allah memberikan Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Perancis atau Tionghoa modern kepada gereja mula-mula? Skenario-skenario ini tidak masuk akal karena para pendengar pertama Alkitab tidak akan memahami apa yang Allah katakan kepada mereka. Dan, tentu saja, Allah sama sekali tidak berbuat demikian. Ia menuliskan Sepuluh Hukum di atas loh batu. Ia memimpin para rasul Kristus untuk menulis dalam bahasa Yunani. Bahkan, di sepanjang sejarah Alkitab, sampai derajat tertentu, Allah selalu menyesuaikan wahyu-Nya dengan kebutuhan pendengar-Nya yang mula-mula, supaya mereka dapat mengerti.

Akomodasi ilahi adalah pengertian bahwa:

Allah merancang wahyu-Nya agar dimengerti oleh pendengar pertamanya.

Ia menyesuaikan kata-kata dan konsep-konsep Alkitab dengan kebudayaan, teknologi, struktur sosial dan bahkan pengalaman keagamaan dari para pendengar pertamanya, supaya mereka dapat memahami apa yang Ia katakan.

Akan bermanfaat jika kita berpikir tentang akomodasi ilahi ini dalam konteks sebuah spektrum yang berkisar dari akomodasi umum kepada akomodasi spesifik. Di ujung yang satu dari spektrum itu, setiap bagian Alkitab ditulis sesuai dengan kondisi manusia secara universal. Maksudnya setiap kali Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia, Ia melakukannya dengan cara-cara yang relevan, dengan cara tertentu, bagi semua manusia di sepanjang sejarah.

Dengarkan bagaimana John Calvin menggambarkan aspek-aspek umum dari akomodasi dalam *Institutes of the Christian Religion*, Buku 1 bab 13 bagian 1:

Siapa ... yang tidak mengerti bahwa, seperti yang umumnya dilakukan oleh para perawat terhadap anak-anak, maka Allah sampai batas tertentu terbiasa untuk “berbicara seperti anak-anak” kepada kita? ... Cara berbicara semacam itu ... menyesuaikan pengetahuan tentang Dia dengan kapasitas kita yang sangat kecil.

Seperti yang Calvin tunjukkan, pikiran Allah jauh melampaui akal budi kita, sehingga Ia harus berbicara kepada kita seperti seorang pengasuh berbicara kepada anak-anak. Karena Allah sangat jauh melampaui kita, Ia harus membungkuk sangat rendah supaya kita dapat memahami Dia.

Kita melihat jenis akomodasi universal ini di seluruh Alkitab. Hal itu muncul hampir secara dramatis dalam antropomorfisme — saat-saat di dalam Alkitab ketika Allah berbicara, berperilaku, atau menampilkan diri dengan cara-cara yang hampir menyerupai manusia. Allah berbicara dengan bahasa manusia; Ia berduka; Ia mengubah niat-Nya; Ia bertanya. Hal-hal ini dan banyak sekali fitur lainnya dari wahyu ilahi dirancang untuk menanggapi keterbatasan kita yang umum sebagai manusia.

Ke arah bagian tengah dari spektrum akomodasi ilahi ini, Allah juga menyesuaikan wahyu-Nya dengan pengharapan kultural. Sebagai contoh, Ia menyatakan diri-Nya dalam kebudayaan Timur Dekat kuno. Dan dalam konteks kebudayaan ini, Ia mengadakan perjanjian yang mirip dengan perjanjian internasional dari kebudayaan Timur Dekat kuno. Dalam hal bahasa, Allah menyatakan diri-Nya melalui bahasa spesifik dari pendengar pertama-Nya, seperti Ibrani dan Aram dalam Perjanjian Lama untuk bangsa Israel, dan Yunani bagi gereja internasional dalam Perjanjian Baru. Pernyataan ilahi dalam Alkitab memperhitungkan jenis-jenis keadaan kultural yang luas ini dari para pendengar asali Alkitab. Dengarkan Matius 19:8 sebagai contoh untuk akomodasi terhadap pengharapan kebudayaan ini:

Kata Yesus kepada mereka: “Karena ketegaran hatimu Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian.”

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Yesus telah berkata bahwa Allah menetapkan pernikahan pada waktu penciptaan, dan bahwa perceraian bukanlah bagian dari prinsip pernikahan. Selanjutnya Ia menjelaskan bahwa Musa telah mengizinkan perceraian dalam Ulangan 24:1-4 hanya karena kekerasan hati Israel yang berdosa.

Dalam Ulangan 24, Musa memberikan peraturan yang menuntut pemberian surat cerai kepada perempuan yang diceraikan. Beberapa orang Farisi di zaman Yesus telah menggunakan bagian ini untuk membenarkan perceraian karena alasan apa pun, sejauh surat cerai diberikan. Tetapi perhatikan bagaimana Yesus melihat adanya akomodasi dari Allah terhadap para pendengar yang pertama. Ia berkata bahwa Allah memberikan hukum ini “karena kekerasan hatimu”. Atas dasar ini, Yesus menegaskan bahwa Musa hanya “mengizinkan” perceraian sebagai suatu akomodasi bagi para pendengar pertamanya, bangsa Israel. Perceraian bukanlah hal yang ideal, dan bahkan sesungguhnya tidak dapat diterima. Tetapi oleh karena kekerasan hati Israel yang tidak bersedia

mengampuni, Allah telah memerintahkan pemberian surat cerai sebagai cara untuk mengurangi kerusakan yang disebabkan oleh dosa mereka.

Contoh ini hanya menunjukkan betapa pentingnya penyelidikan terhadap pendengar pertama dari suatu bagian Alkitab. Koreksi Yesus terhadap praktik orang Farisi bertumpu pada penyesuaian ilahi terhadap hukum Musa bagi para pendengar pertama Alkitab.

Di ujung lain dari spektrum itu, Allah juga menyesuaikan wahyu-Nya untuk pribadi-pribadi seperti orang-orang yang spesifik yang menjadi lawan bicara-Nya. Ia memperhitungkan kekuatan dan kelemahan, juga pencapaian dan kegagalan, dari berbagai kelompok orang yang spesifik, dan terkadang bahkan dari pribadi-pribadi yang spesifik.

Sebagai contoh, dalam Perjanjian Baru kita memiliki banyak surat yang ditujukan kepada satu gereja tertentu atau kepada gereja lainnya. Dan di dalam surat-surat itu, di bagian-bagian seperti Kolose 3, kita menemukan ajaran-ajaran yang diberikan kepada kelompok-kelompok yang lebih kecil di dalam gereja itu, seperti para ayah, anak-anak, para budak dan para tuan. Dan sebagian surat Paulus, seperti Filemon, 1 dan 2 Timotius, dan Titus, sesungguhnya ditulis untuk satu orang yang spesifik. Dengan berbagai cara, Roh Kudus membentuk pernyataan Alkitab ini untuk memenuhi kebutuhan spesifik dari pendengar aslinya. Jadi, untuk dapat memahami wahyu itu dengan tepat, kita harus mempelajari sebanyak mungkin yang dapat kita pelajari tentang para pendengar yang pertama itu.

Penting bagi kita untuk memahami konteks dari pembaca yang pertama ketika para penulis Alkitab menulis kepada penerima tertentu. Hal itu benar-benar sangat penting. Sebagai contoh, ketika Anda membaca surat Ibrani ... penulisnya, yang tidak kita ketahui, sedang menulis kepada sekelompok orang Kristen Yahudi yang tercerai-berai, dan mereka sedang dianiaya. Dan mereka tentunya telah banyak dicobai untuk kembali kepada Yudaisme, karena mereka bisa mendapatkan perlindungan tertentu di bawah Yudaisme. Jadi, ketika ada orang yang datang untuk menganiaya mereka, maka mereka mengalami pencobaan yang sangat besar untuk begitu saja meninggalkan iman Kristen mereka. Oleh sebab itu, yang dilakukan oleh sang penulis adalah memahami konteks historis itu, memahami pembacanya, berusaha untuk menguatkan mereka dengan kebenaran tentang supremasi pribadi Yesus Kristus di atas semua pribadi lainnya dan sistem dalam Perjanjian Lama.

— Dr. Stephen Um

Allah menyatakan diri-Nya kepada pendengar yang pertama, orang-orang yang berada di tempat yang spesifik, pada waktu yang spesifik. Ini adalah salah satu hal yang paling mengagumkan dari Alkitab. Alkitab bukan sekadar suatu koleksi dari petunjuk-petunjuk dari

surga. Allah sedang berbicara kepada orang-orang yang spesifik dalam keadaan yang spesifik, jadi ketika kita mengetahui bagaimana mereka memahami apa yang sedang mereka dengar dari Allah, apa yang sedang mereka terima dari Allah, maka hal itu menolong kita mengetahui batasan-batasannya bagi pengertian kita sendiri. Jika saya memahami Alkitab dengan suatu cara yang sangat berbeda dengan apa yang dipahami oleh para pendengarnya yang pertama, artinya ada sesuatu yang tidak beres. Tentunya konteks pribadi saya sendiri akan menimbulkan perbedaan, tetapi konteks pribadi saya harus dimengerti berdasarkan konteks mereka, dengan demikian saya akan mengetahui hal-hal yang mungkin menjadi batasan-batasan di dalam penafsiran.

— Dr. John Oswalt

Sejauh ini dalam pembahasan kita tentang dasar teologis untuk memfokuskan penyelidikan kita pada makna asali Alkitab, kita telah membahas signifikansi dari penulis dan pendengar yang pertama. Jadi saat ini, kita siap untuk berfokus pada dokumen Alkitab itu sendiri.

DOKUMEN

Seharusnya jelas bahwa jika kita ingin mengetahui makna asali dari suatu bagian Alkitab, kita harus melihat pada bagian itu sendiri. Bagi kebanyakan dari kita, ini berarti bahwa kita sekadar membaca Alkitab terjemahan modern yang kita miliki. Terjemahan modern bukannya tanpa kesalahan, tetapi terjemahan itu memang mewakili salah satu pelayanan pengajaran yang paling penting dari gereja. Dan selama kita berhati-hati agar tidak terlalu mengandalkan kata atau frasa tertentu yang mungkin saja berbeda dalam terjemahan yang satu atau yang lainnya, kita dapat belajar banyak dari terjemahan-terjemahan yang kita gunakan. Tetapi seperti yang ditekankan oleh pelajaran ini, kita harus berusaha sebaik mungkin untuk memahami makna asali dari bagian Alkitab — apa yang dimaksudkan oleh Roh Allah dan oleh para penulis yang diinspirasikan-Nya. Jadi, apabila Allah memberikan kesempatan itu kepada kita, maka kita harus mengenal sebanyak mungkin bahasa asli Alkitab: Ibrani dan Aram dalam Perjanjian Lama dan Yunani dalam Perjanjian Baru. Memang tidak banyak di antara kita yang akan menjadi ahli dalam bahasa-bahasa ini, tetapi semakin banyak kita mengetahuinya, maka kita akan lebih mampu untuk memahami makna asali Alkitab.

Dasar teologis untuk menekankan dokumen Alkitab dalam penyelidikan kita dapat ditemukan terutama dalam dua doktrin penting: doktrin inspirasi organik, dan doktrin akomodasi ilahi. Marilah kita lihat bagaimana masing-masing doktrin ini menunjukkan pentingnya dokumen Alkitab, dimulai dengan doktrin inspirasi organik.

Inspirasi organik

Doktrin inspirasi organik mengajarkan bahwa Roh Kudus menginspirasi para penulis Alkitab untuk menulis Alkitab. Tetapi doktrin ini tidak mengatakan bahwa setiap salinan yang dibuat dari dokumen itu akan sempurna, atau bahwa setiap terjemahan yang dibuat dari dokumen itu akan sempurna. Kenyataannya, dalam bagian seperti Yeremia 8:8, Alkitab sendiri berkata bahwa salinan-salinan dokumen Alkitab dapat mengandung kesalahan. Dan kita semua telah melihat bahwa terjemahan yang berbeda dari dokumen Alkitab dapat sangat beragam.

Karena doktrin inspirasi organik hanya berlaku untuk teks asli Alkitab, maka hanya dokumen-dokumen tersebut yang memiliki otoritas penuh dari Allah sendiri. Perubahan-perubahan yang telah terjadi dalam teks-teks ini pada saat penyalinannya selama berabad-abad tidak diinspirasi oleh Allah, begitu juga terjemahan dari teks-teks itu. Maka, dalam rangka meningkatkan keyakinan kita bahwa kita telah memahami dengan benar makna asli dari Alkitab, kita harus sebisa mungkin menemukan dan mempelajari tulisan-tulisan yang sungguh-sungguh diinspirasi oleh Allah.

Tentu saja, di zaman ini, kita agak terpisah dari dokumen-dokumen asli Alkitab karena semuanya itu sudah tidak ada lagi. Dokumen tersebut tidak terdapat dalam sebuah kuil suci atau museum. Kita hanya memiliki teks salinan dan terjemahannya. Dan otoritas dari salinan serta terjemahan ini selalu bergantung pada seberapa baik teks tersebut mewakili dokumen sesungguhnya yang ditulis oleh para penulis Alkitab di bawah inspirasi Roh.

Fakta ini kerap dimunculkan oleh para penentang iman Kristen sebagai alasan untuk menolak otoritas Alkitab sepenuhnya. Kelompok sekuler menganggap bahwa kita tidak dapat mengetahui apa yang dikatakan oleh teks asli Alkitab, apalagi mengikutinya. Kaum Muslim sering beranggapan bahwa Qur'an telah dipelihara dengan sempurna oleh Allah, dan karena itu mereka lebih mempercayai Qur'an ketimbang Alkitab. Isu ini sering sekali muncul sehingga kita perlu berhenti sejenak untuk memberikan beberapa penjelasan.

Pertama, salah satu hal yang paling penting yang perlu diingat oleh para pengikut Kristus ialah dokumen asli Perjanjian Lama juga tidak ada pada zaman Yesus. Versi-versi Ibrani yang sedikit berbeda dari kitab-kitab Perjanjian Lama ada pada masa itu. Dan ada juga versi Aram, juga banyak versi Septuaginta, yaitu terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani. Tetapi Yesus dan para rasul-Nya tetap percaya bahwa Alkitab yang mereka miliki dapat dipercaya dan cukup untuk memimpin umat Allah. Demikian juga, gereja mula-mula memakai banyak salinan dari dokumen asli Perjanjian Baru karena mereka juga percaya bahwa salinan yang dapat diandalkan tersebut sepenuhnya cukup untuk memimpin umat Allah.

Kedua, orang Kristen modern memiliki keuntungan dari riset akademis selama berpuluh-puluh tahun untuk mempelajari dan membandingkan salinan-salinan kuno dari Alkitab. Eksplorasi ini telah berulang kali meneguhkan bahwa teks-teks Ibrani dan Yunani dari Alkitab jauh lebih andal daripada teks-teks dari sebagian besar tulisan kuno lainnya yang kita miliki. Dalam pemeliharaan-Nya, Allah telah memelihara Alkitab dengan cara yang ajaib. Karena alasan ini, Alkitab yang kita miliki saat ini tetap memadai untuk memimpin gereja Kristus, jika kita menafsirkannya dengan cermat.

Jika Anda ingin menyalin buku-buku dalam sejarah kuno, maka buku itu harus disalin dengan tangan oleh seorang penyalin dan disalin huruf demi huruf dan kata demi kata. Ketika hal itu dilakukan, terdapat variasi penyalinan yang umum terjadi: ejaan yang salah, kata-kata yang tertinggal, perubahan urutan kata, dan sebagainya. Semuanya itu tidak dapat dihindari ketika Alkitab akan ditransmisikan di dalam waktu dan ruang yang normal di sepanjang sejarah. Tetapi pertanyaannya ialah apakah perubahan-perubahan itu begitu signifikan, dan begitu berarti, serta begitu parah sampai membuat kita bertanya-tanya apakah kita memiliki kata-kata asli Alkitab. Untuk menentukan apakah kita memiliki kata-kata asli Alkitab, kita dapat melihat kumpulan manuskrip yang masih kita miliki dan membandingkannya satu sama lain, dan kita dapat melihat seberapa besar perubahan yang terjadi setelah sekian lama. Kabar baiknya jika menyangkut Alkitab ialah kita memiliki banyak sekali manuskrip Alkitab yang dapat kita perbandingkan, dan kita dapat melihat bagaimana perkembangan dari manuskrip-manuskrip itu seiring dengan waktu, dan kita dapat mencari dan melihat seperti apa sebenarnya teks aslinya. Dan hal ini memberikan keyakinan yang kuat kepada kita bahwa kata-kata yang kita miliki saat ini adalah kata-kata yang pada mulanya ditulis dahulu kala. Jadi, ya, para penyalin memang mengubah teks itu dari waktu ke waktu, tetapi perubahan itu tidaklah sedemikian besarnya sehingga kita tidak dapat menemukan kembali teksnya dengan cara yang sangat setia.

— Dr. Michael J. Kruger

Alkitab telah disalin dengan tangan dari abad ke abad. Bahkan, semua salinan Alkitab sampai tahun 1454 dilakukan dengan tangan ... jadi, jawaban singkat untuk pertanyaan apakah Alkitab telah mengalami perubahan di dalam perjalanan waktu: tentu saja. Tetapi jawaban panjangnya mengatakan, tetapi dengan cara bagaimanakah Alkitab telah mengalami perubahan, dan seberapa banyak bagiannya yang telah mengalami perubahan? Bila menyangkut isu-isu semacam ini, jawabannya hampir bergantung pada masing-masing kitab, tetapi salah satu hal yang paling menakutkan dari penyalinan Alkitab adalah bahwa tidak ada satu pun doktrin esensial yang pernah berada dalam bahaya karena perubahan-perubahan tekstual ini. Ini adalah sebuah fakta yang menakutkan... kita hampir bisa mengatakan, astaga, seseorang di balik layar telah memelihara teks itu untuk kita... Tetapi sekali lagi, tidak ada kepercayaan esensial yang telah dianggap sebagai kepercayaan yang penting dari iman

Kristen, yang terpengaruh oleh salah satu dari perubahan-perubahan ini.

— Dr. Daniel B. Wallace

Meskipun begitu, karena terjemahan modern tidak sempurna, kita harus terbuka untuk memperbaikinya jika riset membuktikan hal itu. Tambahan lagi, kita tidak pernah boleh mengizinkan penafsiran kita terhadap Alkitab terlalu bergantung pada perubahan frasa, pilihan kata tertentu, atau hal kecil lainnya yang hanya muncul dalam sejumlah kecil manuskrip kuno atau dalam terjemahan Alkitab tertentu. Kita perlu bekerja keras untuk mengkonfirmasi penafsiran kita atas bagian-bagian teks tertentu dengan banyak bagian lainnya di dalam Alkitab.

Dengan mengingat pengertian tentang inspirasi organik ini, marilah kita beralih kepada dasar teologis kedua untuk menekankan pentingnya dokumen Alkitab dalam penyelidikan kita terhadap Alkitab, yaitu doktrin akomodasi/penyesuaian ilahi.

Akomodasi Ilahi

Doktrin akomodasi/penyesuaian mengimplikasikan bahwa segala sesuatu dalam Alkitab — termasuk kata-katanya, tata bahasanya dan gaya sastranya — muncul dari kesepakatan kultural dan linguistik pada zamannya. Jadi, jika kita mencermati cara-cara Alkitab mencerminkan kesepakatan ini, kita akan lebih mungkin untuk menafsirkannya dengan tepat.

Sebagai satu contoh, dengarkan catatan dari Yohanes 20:16 berikut:

Kata Yesus kepadanya: “Maria!” Maria berpaling dan berkata kepada-Nya dalam bahasa Ibrani: “Rabuni!”, artinya Guru (Yohanes 20:16).

Perhatikan secara khusus beberapa kata terakhir. Teks tersebut ditulis dalam bahasa Yunani, tetapi waktu Yohanes mengutip Maria, ia tidak memakai istilah Yunani untuk “guru”; ia memakai kata Aram, dan kemudian memberikan terjemahannya.

Yohanes merujuk kepada perkataan Maria dengan istilah Aram *rabboni*, yang merupakan kata asli yang diucapkan Maria kepada Yesus. Tetapi rupanya Yohanes percaya bahwa sejumlah besar pembacanya tidak mengerti bahasa Aram. Maka, ia mengakomodasikan teks itu untuk mereka dengan memberikan terjemahan yang akan mereka mengerti: kata Yunani *didaskalos*. Dengan lebih dahulu menggunakan kata *rabboni*, Yohanes menciptakan momen keraguan yang memperkuat emosi di balik respons Maria. Teks Yohanes membuat pembacanya membayangkan bunyi yang sesungguhnya dari seruan Maria yang penuh sukacita, untuk menolong mereka menghayati sukacita Maria karena sang Juruselamat yang sudah bangkit.

Instrumen dan kesepakatan sastra seperti ini mendemonstrasikan pentingnya akomodasi di dalam dokumen-dokumen asli Alkitab, dan mendorong kita untuk berfokus kepada isu-isu yang sama dalam penyelidikan kita terhadap makna asalnya.

Saat Anda membaca Alkitab, jelas sekali bahwa para penulis berusaha semampu mereka untuk menolong para pembaca pertama mereka untuk memahami apa yang dikatakan oleh teks itu. Jadi, misalnya, para penulis Alkitab mungkin menerjemahkan kata Aram atau Ibrani untuk kepentingan para pembaca pertama mereka. Atau kadang-kadang, lokasi yang ada akan dijelaskan dalam kaitan dengan lokasi lainnya supaya mereka dapat menempatkan diri mereka di dalam geografi di mana teks itu ditulis. Dan ada banyak cara lainnya yang menunjukkan dengan cukup jelas bahwa para penulis menganggap para pembaca pertama perlu dibantu untuk memahami teks itu sehingga, dapat dikatakan, mereka akan menaruh alat yang diperlukan untuk membaca Alkitab dengan tepat itu di dalam tangan para pembaca tersebut.

— Dr. Simon Vibert

Segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia memiliki konteks kultural. Anda tidak mungkin dapat berkomunikasi dengan manusia tanpa bahasa dan kebudayaan manusia. Maka, ketika Allah menyampaikan pesan-Nya kepada kita, Ia memberikan pesan itu dengan cara-cara yang dapat kita mengerti. Jika pesannya disampaikan dengan kata-kata, seperti Alkitab, maka pesan itu akan menggunakan bahasa tertentu. Dan juga, pesan itu datang kepada kita dalam bentuk-bentuk konkrit kebudayaan di mana pesan itu diberikan. Memang, ada beberapa hal yang jelas-jelas melintasi kebudayaan. Maksud saya, “Jangan berzina” itu sama dalam semua kebudayaan ... Tetapi kemudian, ada juga hal-hal di dalam Alkitab seperti membangun pembatas di sekeliling atap/sotok rumah, atau pagar di sekeliling atap rumah, supaya tetangga Anda tidak terjatuh dari atap dan Anda menanggung hutang darah. Di lingkungan tempat tinggal saya, kami tidak memiliki atap yang datar. Umumnya, tetangga kami tidak naik ke atap, sehingga pagar di sekeliling atap bukanlah inti pembahasannya. Tetapi prinsip di dalamnya dapat diterapkan untuk semua kebudayaan, dan prinsipnya ialah bahwa Anda harus memperhatikan keamanan tetangga Anda. Anda adalah penjaga sesama Anda. Tidak semua bagian Alkitab berlaku untuk segala keadaan. Seluruh isi Alkitab berlaku untuk segala zaman, tetapi bukan untuk segala keadaan. Kita perlu mengetahui seperti apa keadaannya, dan kita perlu mengetahui cara untuk menerapkannya secara konkrit di dalam situasi-situasi yang berbeda itu, karena seperti itulah Allah memberikannya kepada kita.

— Dr. Craig S. Keener

Sebagaimana telah kita lihat, Alkitab sendiri menyediakan dasar teologis yang kuat untuk memberi perhatian kepada penulis, dokumen dan penerima dari setiap bagian Alkitab. Tentu saja, memperhatikan ketiga pedoman yang menuntun kita kepada makna asali Alkitab ini menuntut banyak kerja keras. Tetapi semakin banyak yang kita ketahui tentang penulis, dokumen dan penerima pertama dari satu bagian Alkitab, maka kita akan semakin mampu untuk menelusuri makna asalnya. Dan semakin kita memahami makna asalnya, kita akan semakin mampu untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan kita sekarang.

Sesudah kita melihat apa yang dimaksud dengan makna asali dan menyelidiki dasar teologisnya, mari kita melihat pentingnya berfokus pada makna asali dalam penyelidikan Alkitab.

SIGNIFIKANSI

Kita akan melihat pentingnya penyelidikan yang tepat dalam dua cara. Pertama, kita akan melihat signifikansi dari proses ini di sepanjang sejarah gereja, khususnya selama Reformasi Protestan. Dan kedua, kita akan membahas beberapa tantangan dalam gereja modern yang telah mereduksi pentingnya penyelidikan makna asali. Kita mulai dengan melihat sekilas sejarah gereja.

SEJARAH GEREJA

Mencari makna asali bukanlah sebuah penekanan yang baru dan modern dalam penafsiran Alkitab. Memang pada masa-masa tertentu, gereja Kristen pernah menganjurkan sistem hermeneutika yang agak rumit, yang benar-benar kurang memperhatikan makna asali dibanding kita pada masa kini. Meskipun demikian, di sepanjang sejarah Kekristenan, para teolog terkemuka telah bersikeras bahwa pencarian makna asali Alkitab adalah bagian yang hakiki dari penafsiran Alkitab.

Salah satu hal yang menjadi perhatian dari gereja mula-mula adalah mempertahankan makna asali Alkitab di tengah munculnya tantangan-tantangan dari berbagai kelompok bidat yang memelintir makna Alkitab agar sesuai dengan tujuan mereka. Banyak penulis yang mula-mula di dalam sejarah gereja bekerja keras untuk mempertahankan pesan asali dari kitab-kitab dalam Alkitab, karena hanya pesan asali itulah yang berotoritas.

Misalnya, Irenaeus, bapa gereja mula-mula yang hidup antara tahun 130 M sampai 202 M, mengecam penafsiran yang keliru terhadap surat-surat Paulus dalam karyanya *Against Heresies*, Buku 3, bab 7, bagian 1. Dengarlah apa yang Irenaeus katakan di sana:

Mengenai pernyataan mereka bahwa Paulus mengatakan dengan jelas dalam Surat Kedua kepada jemaat Korintus, “di dalam dialah ilah dunia ini telah membutuhkan pikiran orang-orang yang tidak percaya,” dan penegasan mereka bahwa memang ada satu ilah dunia ini, tetapi ada juga ilah lainnya yang melampaui semua pemerintah, dan permulaan, dan kuasa ... mereka ... tidak memahami cara untuk membaca tulisan Paulus.

Irenaeus sedang menyanggah para pengajar Gnostik yang percaya bahwa Yesus berasal dari allah yang lebih tinggi daripada Allah pencipta dalam Perjanjian Lama. Para guru palsu ini percaya bahwa 2 Korintus 4:4 mengajarkan bahwa “ilah dunia ini” dari Perjanjian Lama telah membutuhkan manusia terhadap allah Perjanjian Baru yang lebih tinggi ini, yang “mengatasi semua pemerintah, permulaan dan kuasa”. Irenaeus menggunakan bab ini dalam bukunya untuk memperlihatkan bahwa para penafsir Gnostik ini tidak memahami cara untuk membaca tulisan Paulus karena mereka tidak memahami maksud Paulus yang sesungguhnya.

Selama Abad Pertengahan di Eropa, ada beberapa kasus ekstrem di mana Alkitab terutama dilihat dalam konteks tradisi gereja. Tetapi juga ada kepercayaan yang kuat kepada signifikansi dari makna asali atau yang sering disebut *sensus literalis*.

Sebagai contoh, teolog termasyhur Thomas Aquinas memberikan argumen di dalam karyanya *Summa Theologica*, Bagian 1, pertanyaan 1, artikel 10 bahwa *sensus literalis* adalah dasar bagi semua makna lain yang dikatakan ada dalam sebuah teks.

Jadi dalam Kitab Suci tidak ada kebingungan, karena semua pengertiannya didasarkan pada satu hal — makna harfiahnya — dan hanya dari situlah dapat disimpulkan argumen apa pun, dan bukan dari pengertian yang dimaksudkan dalam alegori.

Seperti yang dinyatakan dengan jelas oleh kutipan ini, Aquinas percaya bahwa ada banyak makna Alkitab, tetapi ia bersikeras bahwa “semua makna itu didasarkan pada... makna yang harfiah.” Dan bahwa makna harfiah ini adalah makna yang “hanya dari situlah argumen apa pun” — atau penafsiran dalam gereja – dapat disimpulkan.

Belakangan, selama zaman Renaisans Eropa pada abad keempat belas sampai abad ketujuh belas, kendali gereja terhadap penafsiran sastra mulai berkurang. Akibatnya, penekanan untuk menyesuaikan penafsiran dengan tradisi gereja yang ada mulai melemah, dan penekanan pada makna asali Alkitab mulai meningkat. Selama periode ini, sejumlah teks klasik Yunani dan Latin kuno yang penting mulai beredar di Eropa dalam bahasa aslinya. Dan para ahli yang mempelajari teks ini berfokus pada bahasa aslinya dan latar historisnya. Terlebih lagi, mereka mendasarkan penafsiran mereka terhadap teks-teks ini pada makna aslinya dan bukan pada otoritas dan tradisi gereja.

Pergeseran ini meletakkan landasan untuk banyak hal yang terjadi dalam hermeneutika selama Reformasi Protestan di abad lima belas dan enam belas. Para ahli seperti Martin Luther dan John Calvin mengabdikan diri mereka untuk menyelidiki Alkitab dalam bahasa aslinya dan dalam konteks historisnya. Mereka percaya bahwa

mengetahui makna asali Alkitab memampukan mereka untuk mempertahankan Alkitab sebagai satu-satunya otoritas mutlak mereka, bahkan di atas teologi Roma.

Di antara para ahli injili, pandangan tentang penafsiran Alkitab ini kemudian disebut “Metode Gramatika-Historis.” Metode ini diteguhkan di dalam Alkitab, menjadi metode yang penting di sepanjang sejarah gereja, dan merupakan pendekatan dominan bagi studi Alkitab sejak zaman Reformasi.

Pada Abad Pertengahan, Alkitab adalah kitab dari seluruh masyarakat. Semua orang yang terpelajar memakai sebagian besar waktu mereka untuk mempelajari Alkitab, dan Alkitab memainkan peran yang penting dalam masyarakat maupun dalam gereja, tentunya. Dan dalam mempelajari Alkitab, selama Abad Pertengahan, mereka mengembangkan suatu cara membaca Alkitab yang sangat rumit yang berfokus pada banyak lapisan teks yang berbeda. Makna asali Alkitab, jika yang kita maksudkan adalah maksud pengarangnya secara historis, sudah pasti merupakan bagian yang sangat penting dalam metode penafsiran Abad Pertengahan. Namun demikian, makna itu dilihat sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Tidak seperti kebanyakan penafsiran sesudahnya, maksud pengarang atau makna asali dilihat sebagai dasar untuk pembacaan yang baik, tetapi ada sesuatu yang dianggap lebih penting daripada sekadar makna asali. Yaitu makna Kristologis, fokus pada Kristus, dan sering kali makna eskatologis atau fokus pada zaman akhir yang final atau pembacaan Kristologis yang final dari Alkitab. Jadi, maksud pengarang itu penting tetapi tidak dianggap sebagai tujuan akhir. Melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir.

— Dr. Jonathan T. Pennington

Bertanya tentang relasi antara makna asali dan tradisi gereja di zaman Abad Pertengahan adalah sesuatu yang mungkin akan membuat seorang penafsir abad pertengahan menatap Anda dengan heran, karena dalam periode abad pertengahan ini, mereka sangat memperhatikan makna Alkitab... Mereka mendekati Alkitab dengan keyakinan dasar bahwa tradisi gereja adalah pengajaran Alkitab. Tampaknya mudah bagi kita sebagai orang Protestan di abad kedua puluh satu untuk menertawakan hal itu, tetapi kita tidak kebal terhadap hal itu. Ada banyak orang di zaman kita yang kurang bijaksana, yang akan berkata, ajaran John Calvin adalah ajaran Alkitab, atau John Wesley, atau Martin Luther, atau entah siapa lagi. Maka, yang terjadi di Abad Pertengahan adalah mereka sedang mempraktikkan sebuah pendekatan untuk penafsiran Alkitab yang didasarkan pada dinamika kaidah iman. Pertanyaan yang ditanyakan

oleh para penafsir abad pertengahan adalah, “Bagaimanakah iman yang telah diwariskan oleh para rasul itu tampak jelas bagi kita melalui hal-hal spesifik di dalam bagian ini?”

— Dr. Carey Vinzant

Kini sesudah kita melihat pentingnya penyelidikan terhadap makna asali teks Alkitab di sepanjang sejarah gereja, marilah kita membahas beberapa tantangan terhadap gagasan ini, yang muncul dalam gereja modern.

GEREJA MODERN

Kita hidup dalam zaman ketika signifikansi makna asali teks apa pun, bukan hanya teks Alkitab, telah dipertanyakan dengan berbagai cara. Sebagaimana sudah kita lihat, di masa lalu, banyak penafsir berbicara tentang banyak makna untuk setiap bagian Alkitab karena mereka percaya bahwa Alkitab berasal dari Allah, yang pikiran-Nya jauh melampaui pemahaman kita. Tetapi dalam dunia modern, nilai dari makna asali Alkitab atau makna asali tulisan apa pun telah dipertanyakan bukan karena Allah, tetapi karena natur komunikasi manusia.

Di awal abad kedua puluh, pandangan modern dari kritik sastra mulai mengabaikan makna asali. Pandangan-pandangan yang paling awal umumnya beranggapan bahwa penulis dan penerima pertama Alkitab pada umumnya tidak dapat diketahui. Sejarawan berkata bahwa penulis dan para penerima Alkitab tidak dapat dikenali secara pasti. Antropolog menekankan bahwa kita tidak dapat memberlakukan kesimpulan dari kebudayaan modern terhadap kebudayaan purba. Psikolog berpendapat bahwa pembaca modern tidak dapat secara akurat memahami maksud para penulis kuno. Dan filsuf beranggapan bahwa semua pengetahuan manusia begitu subjektif sampai kita tidak pernah bisa mengetahui apa yang dipikirkan oleh penulisnya.

Menjelang pertengahan abad kedua puluh, kegagalan untuk mengenali penulis kuno dan para penerimanya telah membuat banyak penafsir untuk mengabaikannya sama sekali dan berfokus sepenuhnya pada teks. Para kritikus yang baru berusaha untuk membaca teks tanpa konteks sejarah apa pun. Kaum strukturalis menemukan makna dalam pilihan kata-kata dalam suatu dokumen dalam kaitannya dengan semua pilihan potensial lainnya dalam sistem linguistik. Dan para kritikus respons pembaca (*reader-response critics*) mencari makna dalam respons pembaca kontemporer terhadap teks.

Selama beberapa dekade terakhir dari abad kedua puluh, para kritikus sastra bahkan berani mengatakan bahwa makna teks itu sendiri tidak dapat diketahui — atau bahkan jahat. Beberapa ahli pasca strukturalis menolak untuk mengizinkan para penulis kuno menanamkan ide mereka pada pembaca modern. Mereka mendorong para pembaca untuk melakukan “dekonstruksi” terhadap teks kuno dengan berfokus pada kontradiksi dan ambiguitas yang nyata dengan tujuan menjadikan teks itu tampak tidak dapat dipahami. Dan banyak ahli studi kritis yang para penulis kuno, dan mendorong para

pembaca modern untuk memelintir kata-kata Alkitab agar sesuai dengan tujuan mereka sendiri.

Meskipun terdengar aneh, sesungguhnya kita dapat mendapatkan banyak wawasan yang berguna dari para ahli kritis yang mempertanyakan signifikansi dari usaha untuk menemukan makna asali Alkitab. Tetapi secara keseluruhan, adalah bijaksana jika kita mengingat pelajaran-pelajaran dari Reformasi. Satu-satunya cara untuk menghindari tirani hermeneutika, tirani dari manusia sebagai penafsir, adalah dengan memandang teks Alkitab di dalam konteks historis di mana Roh Kudus pertama kali menginspirasiannya. Inilah satu-satunya cara untuk melindungi otoritas Alkitab terhadap orang-orang, gerakan-gerakan kultural, gereja-gereja dan yang lainnya yang sering memperalat Alkitab untuk mencapai tujuan pribadi mereka dan yang mengklaim bahwa mereka memiliki dukungan Alkitab, hanya untuk mempraktikkan otoritas mereka sendiri di dalam kehidupan orang lain.

Para reformator melihat bahwa satu-satunya cara untuk menghindari tirani hermeneutika dari otoritas gerejawi adalah dengan memandang Alkitab di dalam konteks historis di mana Roh Kudus telah menginspirasiannya. Sama halnya, satu-satunya cara untuk melindungi otoritas Alkitab dari tirani hermeneutika dari orang-orang, gerakan-gerakan politik, gereja-gereja dan kekuasaan lainnya di masa kini adalah dengan mencari makna asali Alkitab.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran tentang penyelidikan Alkitab ini, kita sudah mempelajari definisi dari makna asali Alkitab sebagai objek penyelidikan kita. Kita telah menjelaskan dasar teologis untuk berfokus pada makna asali. Dan kita telah melihat pentingnya memberi perhatian yang tepat kepada makna asali.

Seperti telah kita lihat di sepanjang pelajaran ini, ada banyak aspek penafsiran Alkitab yang mirip dengan penggalian arkeologi. Kita menyelidiki Alkitab dalam konteks sejarah kunonya untuk mengenali makna asalnya — pengaruh apa yang ingin dihasilkan oleh Roh Kudus dan para penulis yang diinspirasi-Nya di dalam konsep, kelakuan dan emosi dari para pendengar pertamanya. Berusaha sebaik mungkin untuk menangkap makna asali dari setiap teks Alkitab adalah hal yang menentukan dalam penafsiran karena makna asali tersebut menyandang otoritas Allah sendiri bagi semua umat-Nya di sepanjang sejarah. Dan karena alasan ini, kita harus selalu siap untuk memajukan pengertian kita terhadap makna asali dari setiap bagian Alkitab, supaya kita dapat memastikan bahwa setiap penerapan modern yang kita lakukan sesuai dengan makna asalnya yang berotoritas.